

**MENGENAL SEKILAS DIALEKTOLOGI:
KAJIAN INTERDISIPLINER TENTANG VARIASI
DAN PERUBAHAN BAHASA^{*)}**

Oleh Wahyu

Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran

Abstrak

Dialektologi adalah bidang kajian linguistik interdisipliner. Dialektologi disebut juga kajian variasi bahasa. Mengingat variasi bahasa merupakan representasi perubahan bahasa, dialektologi juga merupakan kajian perubahan bahasa. Objek dialektologi adalah variasi bahasa. Membahas variasi bahasa berarti membahas sejarah bahasa. Pembahasan sejarah bersifat diakronis. Hanya mengingat kemudian adanya penyempitan makna pada konsep dialektologi itu sendiri, variasi bahasa yang dimaksud lebih tertuju pada variasi geografis. Mengingat hal itu, dalam dialektologi juga dibahas geografi dialek, Geografi dialek adalah kajian yang berobjek dialek geografis. Di samping istilah geografi dialek, dikenal pula geolinguistik. Dalam dialektologi atau geografi dialek data bukan hanya diseskripsikan, tetapi juga divisualkan dalam bentuk peta.

Kata kunci: dialektologi, geografi dialek, geolinguistik.

Abstract

Dialectology is a study of interdisciplinary linguistics. It is also called a study of language variation. Because language variations represent language change, dialectology is a study of language change. The research object of dialectology is language variation. It means to study language history or diachronic study. But the concept of dialectology then is a study of geographic variation. So the dialectology studies a dialect geography. Geography dialect studies a geographical dialect. Besides terminology of a dialect geography is also called geolinguistics. Dialectology not only describes the data also visualizes data in a map.

Key words: dialectology, dialect geography, geolinguistics.

1. Dialektologi dalam Kajian Linguistik

Linguistik adalah kajian ilmiah tentang bahasa dalam pengertian khusus (*langue*). Linguistik merupakan ilmu empiris. Dikatakan empiris karena data yang dianalisis merupakan fakta bahasa yang dapat diamati di lapangan dan kebenarannya dapat diverifikasi. Linguistik memprioritaskan objek kajiannya pada bahasa keseharian alamiah manusia yang tidak dibuat-buat, yang lahir apa adanya untuk memenuhi fungsi-fungsi sosial penuturnya.

^{*)} Artikel ini dimuat dalam *Lingua Jurnal Ilmiah Bahasa dan Budaya*. 2010.

Mengingat luasnya konsep bahasa sehingga secara dimensional bahasa dapat diamati dari berbagai sisi. Oleh karena itu, linguistik memiliki berbagai subkajian, yang membentuk disiplin tersendiri dan memiliki teori tersendiri pula. Oleh para linguis, bahasa dipandang sebagai sistem simbol atau lambang. Bidang linguistik yang memandang bahasa dalam sistem internalnya semata-mata disebut mikrolinguistik. Sistem internal ini terdiri atas bunyi (fon), yang dikaji oleh fonologi; morfem, yang dikaji oleh morfologi; satuan lingual yang berupa frasa, klausa, dan kalimat yang dikaji oleh sintaksis. Kajian-kajian ini merupakan linguistik deskriptif. Termasuk ke dalam mikrolinguistik ini kajian linguistik diakronis atau linguistik histories atau linguistik historis komparatif.

Di samping mikrolinguistik terdapat makrolinguistik dan sejarah linguistik. Makrolinguistik terbagi atas bidang interdisipliner dan bidang terapan. Dialektologi termasuk bidang interdisipliner. Dialektologi merupakan lintas kajian linguistik dengan geografi, sejarah, antropologi, sosiologi, dan sosiolinguistik, bahkan untuk menafsirkan kata-kata tertentu dapat memanfaatkan filologi, kajian tentang naskah lama.

2. Dialektologi

2.1 Pengertian

Dalam pengertian umum, sesuai dengan ruang lingkup objek yang dikaji pada awal-awal pertumbuhannya, dialektologi adalah kajian tentang dialek atau dialek-dialek (Chambers dan Trudgill, 1980: 3; Francis, 1983: 1; Walters, 1989: 119; Pei, 1966: 68). Dialektologi berkaitan dengan aspek regional dan sosial bahasa (Shuy, 1967: 3). Walaupun kajian ini baru benar-benar memperoleh perhatian dari para ahli bahasa menjelang akhir abad ke-19, lama sebelumnya telah banyak dilakukan penulisan tentang hal-hal yang bertalian dengan masalah ini (Ayatrohaedi, 1983: 14). Penelitian yang dilakukan oleh Gustav Wenker pada tahun 1867 di Jerman dan Jules Louis Gillieron pada tahun 1880 di Swis membuka babak baru dalam penelitian dialektologi ini.

Chambers dan Trudgill (1980: 206) berpendapat bahwa dalam perkembangan berikutnya, terminologi dialektologi mengalami penyempitan pengertian, yakni sebagai kajian geografi dialek. Kenyataan ini diakui pula oleh Petyt (1980: 30). Hal ini dapat diamati pada beberapa pendapat linguis, misalnya, O'grady dkk. (1997: 712) yang menyatakan bahwa dialektologi merupakan kajian variasi bahasa yang berkaitan dengan distribusi geografis penutur. Richards dkk. (1987: 80) memandang dialektologi sebagai kajian variasi regional

bahasa. Demikian pula Crystal (1989: 26) memandang dialektologi sebagai kajian sistematis mengenai dialek regional. Oleh karena itu, secara berdampingan, di samping dialektologi digunakan pula istilah lain, yaitu geografi dialek atau geografi linguistik dan sarjana yang mengkaji bidang ini disebut geografer dialek atau geografer bahasa atau dialektolog (Shuy, 1967: 3). Menurut Pei (1966: 68), geografi dialek, linguistik area(1), dan geografi linguistik merupakan istilah yang bersinonim, yakni kajian perbedaan bahasa lokal dengan wilayah tutur tertentu.

Para linguis atau mereka yang tertarik pada dialektologi memiliki motivasi tertentu ketika mengkaji objeknya. Menurut Francis (1983: 7), mereka yang mengkaji dialektologi (kajian dialek) paling tidak memiliki empat sifat motivasi, yaitu (1) ingin tahu, (2) antropologis, (3) linguistik, dan (4) praktis. Motivasi pertama tampak ketika seseorang sering ingin mengetahui perbedaan kata untuk sesuatu yang dikenalnya atau perbedaan makna untuk kata yang dikenalnya. Demikian pula, keingintahuan tentang perbedaan lafal yang diucapkan. Motivasi kedua berkaitan dengan pandangan bahasa sebagai bagian penting kebudayaan. Perbedaan bahasa dan variasinya sering merupakan petunjuk terdalam bagi fenomena sosial dan budaya. Motivasi ketiga berkaitan dengan data yang diperoleh dialektolog, yang dengan data ini dapat diketahui sejarah bahasa. Motivasi keempat berkaitan dengan perubahan bahasa dan pemakaiannya. Dengan data ini, permasalahan pemakaian variasi bahasa, termasuk dialek baku, dalam masyarakat secara praktis dapat diketahui.

Dialektologi sebagai salah satu cabang linguistik memiliki andil dalam mengembangkan ilmu tersebut. Dalam hal ini, hasil kajiannya dapat menampilkan gejala variasi bahasa, yakni variasi yang terdapat di wilayah tertentu ataupun yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu. Menurut Grijns (1991: 54) salah satu jasa dialektologi yang telah nyata adalah bahwa sudah sejak dini dan dengan sangat umum berhasil menunjukkan kekompleksan distribusi areal ciri-ciri linguistik dalam bahasa-bahasa manusia. Menurut Robins (1992: 74), karena sering berkaitan dengan sejarah perkembangan bahasa, kajian dialek sangat relevan bagi linguistik historis. Dalam hal ini, kajian dialek dapat dianggap sebagai ilmu bantu linguistik historis. Nothofer (Collins, 1989: xx) berpandangan bahwa penelitian dialek mempunyai dua tujuan, yakni tujuan sinkronis dan tujuan diakronis. Jelaslah, kajian dialek memiliki ruang lingkup yang luas sehingga memberikan sumbangan besar bagi kajian linguistik umumnya.

Sesuai dengan perkembangan objek dan metode kajiannya, Chambers dan Trudgill (1980: 206) menganggap dalam dialektologi kini (dialektologi modern) tidak hanya dibahas masalah geografi dialek, tetapi dibahas pula masalah dialek perkotaan dan geografi kependudukan. Oleh karena itu, Chambers dan Trudgill mengusulkan istilah geolinguistik untuk kajian yang mencakupi masalah itu akibat berbagai konotasi yang dikandung istilah dialektologi tersebut.

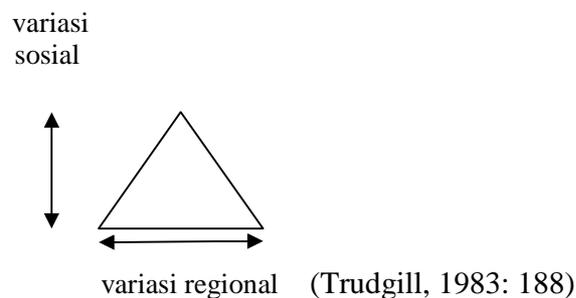
2.2 Pengertian dan Ragam Dialek

Sebelum lebih lanjut dijelaskan mengenai dialek dan ragamnya, akan disinggung dahulu eksistensi bahasa. Pei (1966: 141) memberikan batasan bahasa antara lain sebagai suatu sistem komunikasi yang menggunakan bunyi, yang memanfaatkan alat ucap dan pendengaran di antara anggota masyarakat tertentu dengan menggunakan simbol vokal secara arbitrer dan arti secara konvensional. Kridalaksana (1993: 21) membatasi bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Kedua batasan bahasa di atas pada dasarnya sejalan, batasan bahasa sama-sama ditinjau dari sudut pandang sebagai sebuah sistem yang memiliki fungsi praktis sehari-hari dalam kelompok pemakainya, yakni alat komunikasi. Pada hemat penulis, batasan ini dapat digunakan pula untuk dialek atau variasi bahasa jika semata-mata dialek atau variasi bahasa dilihat secara otonom sebagai sebuah sistem yang memiliki fungsi dalam kelompok pemakainya karena pada hakikatnya substansi bahasa dan variasinya sama saja (lihat pula Richards dkk. 1987: 154). Akan tetapi, jika dilihat dari sisi eksternal lain, yakni sisi pemakainya, kita dapat mengidentifikasi bahasa sebagai variasi sesuai dengan keberadaan kelompok pemakai tersebut. Dalam hal ini variasi adalah dialek, baik pemakainya yang berada di tempat tertentu dan dalam kelompok sosial tertentu maupun pada masa tertentu.

Dialek sebagai sistem atau variasi bahasa tecermin dalam pandangan-pandangan berikut. Weijnen dkk. (Ayatrohaedi, 1983: 1, 2002: 1 – 2) berpendapat bahwa dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh satu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya. Richards dkk. (1987: 80) membatasi dialek sebagai variasi bahasa yang digunakan di sebagian negeri (dialek regional), atau oleh penduduk yang memiliki kelas sosial tertentu (dialek sosial atau sosiolek), yang berbeda dalam beberapa kata, tatabahasa,

dan/atau pelafalan dari bentuk lain pada bahasa yang sama. Pei (1966: 67) membatasi dialek sebagai cabang atau bentuk tertentu dari bahasa yang digunakan di wilayah geografis tertentu. Poedjosedarmo (tanpa tahun) membatasi dialek sebagai varian yang walaupun berbeda masih dapat dipahami oleh penutur dari varian lain. Kridalaksana (1993: 42) membatasi dialek sebagai variasi yang berbeda-beda menurut pemakai, apakah di tempat tertentu (dialek regional), oleh golongan tertentu (dialek sosial), ataukah pada waktu tertentu (dialek temporal). Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa dialek merupakan sistem atau variasi bahasa. Variasi ini bisa berwujud variasi regional atau geografis jika digunakan di tempat tertentu, bisa berwujud variasi sosial (sosiolek) jika digunakan oleh kelompok sosial tertentu, dan bisa berwujud variasi temporal jika digunakan pada waktu tertentu. Dengan demikian, dialektologi merupakan kajian variasi bahasa.

Para linguist sering menggambarkan variasi geografis (variasi regional) dan variasi sosial dengan arah yang berbeda. Variasi geografis berarah horizontal, sedangkan variasi sosial berarah vertikal. Variasi sosial cenderung bertingkat sesuai dengan adanya lapisan-lapisan sosial, sedangkan variasi geografis tidak. Bagan berikut menggambarkan posisi kedua jenis variasi tersebut.



Menurut Meillet (1970: 70), juga dikutip oleh Ayatrohaedi (1983: 2), dialek memiliki ciri sebagai berikut. Pertama, perbedaan dalam kesatuan, kesatuan dalam perbedaan. Kedua, dialek adalah seperangkat ujaran setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri umum dan lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama. Ketiga, dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran setempat dari sebuah bahasa. Berdasarkan pandangan ini, secara umum dialek merupakan sistem yang memiliki kekhasan sebagai bagian dari sistem bahasa.

Dalam terminologi sosiolinguistik, dialek dan register, yang kedua-duanya sebagai variasi bahasa, dibedakan. Dialek merupakan variasi bahasa yang berkaitan dengan

pemakaiannya, sedangkan register merupakan variasi bahasa yang berkaitan dengan pemakaiannya (Halliday, 1965: 67; Halliday dan Hasan, 1992: 56; Finegan, 1989: 383–384).

Halliday dan Hasan (1992: 56) di antaranya berpandangan bahwa ada keterkaitan yang erat antara register dan dialek sehingga tidak ada pemisah yang jelas antara keduanya. Dialek (variasi dialektal) menyatakan hal yang sama dengan cara yang berbeda, sedangkan register menyatakan hal yang berbeda. Dialek cenderung berbeda bukan dalam hal makna yang diungkapkan, tetapi dalam hal pernyataan makna dalam aspek bahasa yang lain, tata bahasa, kosakata, fonologi, dan fonetik. Register berbeda yang satu dengan yang lainnya dalam hal makna. Bahasa Indonesia yang digunakan dalam karya ilmiah merupakan salah satu register bahasa Indonesia. Demikian pula, penggunaan bahasa Indonesia dalam bidang ilmu tertentu.

Untuk membedakannya dengan bahasa, walaupun sering tidak secara tegas, para linguist sering membatasi dialek sebagai variasi bahasa yang saling dapat dipahami oleh pemakaiannya (*mutual intelligibility*) (Lehman, 1973: 255; Chambers dan Trudgill, 1980: 3; McManis dkk., 1988: 341; Steinbergs, 1997: 372; Saussure, 1988: 334). Menurut Robins (1992: 70), linguist cenderung memusatkan perhatian pada kriteria ini karena berhubungan dengan kenyataan yang khas linguistik. Namun, istilah ini bukan masalah saling dapat memahami secara total atau tidak saling memahami sama sekali, melainkan ada tingkatan-tingkatannya. Adanya kebertingkatan pemahaman ini diakui pula oleh Petyt (1980: 13).

Batasan bahasa dan dialek kadang-kadang kabur lebih-lebih karena faktor politik, budaya, sosial, sejarah, dan agama (Steinbergs, 1997: 372; Chambers dan Trudgill, 1980 : 5; Lyons, 1975: 19; 1995: 35). Kepemilikan kesusastraan pada dialek tertentu dapat menyulitkan pembedaannya dari *langue* (Saussure, 1988: 334). Menurut Robins (1992: 60), dialek merupakan abstraksi yang sama jenisnya seperti bahasa. Akan tetapi, karena dialek mencakup lebih sedikit penutur, orang bisa membuat pernyataan yang lebih mendekati bahasa yang sebenarnya digunakan penuturnya. Oleh karena itu, konsep saling dapat dipahami kadang-kadang sulit dijadikan kriteria pembeda dialek dan bahasa (Petyt, 1980: 13).

Penulis berpandangan bahwa dialek merupakan bentuk variasi bahasa, baik dalam lingkungan sosial maupun lingkungan geografis tertentu. Dalam hal ini, penulis sependapat dengan Chambers dan Trudgill bahwa penggunaan istilah *variasi* untuk dialek lebih netral atau aman untuk keperluan teknis tertentu.

Tidak ada seorang pun penutur sebuah bahasa yang lepas sama sekali dari dialek atau variasi bahasanya. Ketika orang itu berbicara, saat itu pula yang bersangkutan berbicara

dalam dialeknnya atau variasi bahasanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pilch (1976: 123). Bahasa tanpa kecuali dinyatakan melalui dialek, berbicara dalam sebuah bahasa berbicara dalam beberapa dialek bahasa itu. Meskipun terdapat variasi dalam bahasa, tidak berarti variasi tersebut terpisah sendiri-sendiri dalam pemakaiannya (Kridalaksana, 1985: 13 –14).

Beberapa dialek yang semula berasal dari satu bahasa bisa berstatus bahasa karena faktor politik, misalnya, bahasa Melayu di Indonesia disebut bahasa Indonesia, sedangkan bahasa yang sama di Malaysia disebut bahasa Malaysia. Kedua bahasa ini dalam penggunaannya pada situasi resmi tidak jauh berbeda, antara orang Indonesia dan orang Malaysia cenderung masih dapat berkomunikasi karena adanya faktor saling memahami. Akan tetapi, dalam penggunaannya pada situasi tidak resmi sangat berbeda, orang Indonesia cenderung sulit berkomunikasi dengan orang Malaysia, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, apa yang dikatakan Chambers dan Trudgill (1980: 10 – 11) dengan adanya konsep otonomi dan heteronomi yang dicoba diterapkan dalam bahasa dan dialek dapat memperjelas masalah status bahasa dan dialek ini walaupun pandangannya tidak mengacu pada linguistik. Dalam situasi tertentu, dialek atau bahasa bersifat otonom, sistem yang tidak bergantung pada yang lain (otonomi). Akan tetapi, dalam situasi lain, bahasa atau dialek memiliki ketergantungan pada yang lain sehingga sistem ini tidak otonom lagi (heteronomi). Fenomena dialek kontinum biasanya menunjukkan hal ini karena batas dialek atau bahasa tidak ada lagi atau kabur. Biasanya faktor nonlinguistiklah (misalnya politik) yang kemudian memberikan status bahasa atau dialek.

Menurut hemat penulis, munculnya sebutan bahasa Betawi modern di satu sisi dan bahasa Indonesia lisan ragam Jakarta di sisi lain yang mengacu pada sistem *langue* yang sama bisa jadi diakibatkan adanya kekaburan status sistem *langue* itu. Hal ini bisa pula terjadi karena adanya dialek kontinum bahasa Indonesia ragam lisan yang bersentuhan dengan bahasa Betawi modern secara sosiolinguistik sehingga kedua batas ragam itu kabur. Hal ini perlu diteliti lebih lanjut.

2.3 Pembeda Dialek

Dialek yang satu berbeda dengan dialek yang lain karena masing-masing memiliki kekhasan yang bersifat lingual. Kekhasan inilah yang menjadi pembeda bagi dialek-dialek tersebut. Ayatrohaedi (1983: 3 – 5) mengacu pada pandangan Guiraud (1970), berpendapat bahwa pembeda dialek pada garis besarnya ada lima macam, yakni sebagai berikut:

- (1) perbedaan fonetis, yaitu perbedaan pada bidang fonologi, misalnya, *careme* dan *cereme* 'buah (pohon) cermai, *gudang* dan *kudang* 'gudang', dan *jendela*, *gandela*, dan *janela* 'jendela' dalam bahasa Sunda;
- (2) perbedaan semantis, yang mencakup (a) sinonimi, yaitu nama yang berbeda untuk linambang yang sama pada beberapa tempat yang berbeda, misalnya, *turi* dan *turuy* 'turi' dalam bahasa Sunda, kemudian (b) homonimi, yaitu nama yang sama untuk hal yang berbeda pada beberapa tempat yang berbeda, misalnya, *meri* 'itik' dan 'anak itik' dalam bahasa Sunda;
- (3) perbedaan onomasiologis, yaitu nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan pada beberapa tempat yang berbeda, misalnya, *ondangan*, *kondangan*, *kaondangan* dan *nyambungan* 'menghadiri kenduri' dalam bahasa Sunda;
- (4) perbedaan semasiologis, yaitu nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda, misalnya, *Aceh* 'nama suku bangsa', 'nama daerah', 'nama kebudayaan', 'nama bahasa', dan 'nama' sejenis rambutan';
- (5) perbedaan morfologis, yaitu perbedaan dalam bentukan kata, misalnya, *lemper* dan *lelemper* 'lemper'; *ogo* dan *ogooan* 'manja' dalam bahasa Sunda.

Oleh penulis kelima perbedaan dialek di atas dikelompokkan menjadi empat, yaitu *perbedaan fonetis*, perbedaan (1), *perbedaan leksikal*, perbedaan (2a) dan perbedaan (3), *perbedaan semantis*, perbedaan (2b) dan (4), dan *perbedaan morfologis*, perbedaan (5).

Perbedaan-perbedaan di atas dianggap sebagai varian. Perbedaan fonetis, leksikal, dan morfologis berkaitan dengan varian bentuk, sedangkan perbedaan semantis berkaitan dengan varian makna. Dari varian-varian tersebut ada yang merupakan bentuk atau makna asal, ada pula bentuk atau makna baru (pembaruan). Bentuk dan makna baru (hasil pembaruan) dalam tradisi dialektologi disebut bentuk inovatif dan makna inovatif.

Istilah *nama* dan *linambang*, yang masing-masing merujuk pada lambang (simbol) dan makna tidak digunakan penulis. Penulis menggunakan istilah *bentuk* dan *makna* karena kedua istilah ini lebih umum dalam linguistik. Misalnya, penggunaan istilah *inovasi bentuk* dan *inovasi makna* atau *bentuk inovatif* dan *makna inovatif*.

Menurut Chambers dan Trudgill (1980: 5), perbedaan dialek ditandai oleh perbedaan yang bersifat gramatikal dan juga mungkin leksikal, sedangkan jika perbedaan itu ditandai oleh pelafalan menandakan adanya perbedaan aksentuasi (1980: 5) atau ditandai oleh perbedaan fonetis atau fonologis regional (Rodman (1993: 277). Linguis lain, yakni Southerland dan

Katamba (1997: 565), Crystal (1989: 341), dan Petyt, (1980: 16) berpandangan bahwa perbedaan dialek ditandai dengan perbedaan kosakata, tata bahasa, dan pelafalan, sedangkan perbedaan aksen ditandai dengan perbedaan pelafalan. Penulis sendiri berpandangan bahwa perbedaan dialek dapat terjadi pada bidang fonetik, leksikon, dan tata bahasa, tetapi umumnya perbedaan lebih sering dan menonjol pada bidang fonetik dan leksikon. Perbedaan tata bahasa umumnya terjadi pada tataran morfologi, bukan pada tataran sintaksis. Jika perbedaan terjadi pada tata bahasa, perbedaan itu akan sangat terbatas. Perbedaan tata bahasa, yakni perbedaan yang berkaitan dengan struktur, umumnya bukan menunjukkan perbedaan dialek, tetapi menunjukkan perbedaan bahasa.

Dalam kajian dialektologi, di samping dikenal istilah dialek, sebagaimana telah dijelaskan di atas, dikenal pula variasi lain, yakni *aksen*, *idiolek*, dan *lek*. Pada penjelasan sebelumnya telah disinggung perbedaan antara *dialek* dan *aksen*. *Dialek* merupakan variasi bahasa yang mengacu pada perbedaan kosakata dan tata bahasa, sedangkan *aksen* variasi bahasa yang mengacu pada perbedaan pelafalan atau fonetis. Meskipun demikian, bukan berarti dialek yang berbeda tidak ditandai aksen yang berbeda. Perbedaan dialek dapat ditandai dengan perbedaan aksen, tetapi perbedaan aksen belum tentu menandai perbedaan dialek.

Idiolek merupakan sistem bahasa yang ditemukan pada seorang penutur dan mencerminkan kebiasaan berbahasa perseorangan (Rodman, 1993: 276). Ketika seseorang mengkaji dialek, idiolek merupakan objek pertama kajiannya. Dialek merupakan abstraksi dari sejumlah idiolek ini sebagaimana bahasa merupakan abstraksi bagi sejumlah dialek (Crystal, 1989: 24). Idiolek merupakan batas terendah dialek (Robins, 1992: 61).

Lek merupakan istilah baru yang sepadan dengan istilah variasi, baik yang berlatar belakang personal, regional, sosial, pekerjaan, atau yang lainnya (Crystal, 1989: 24). Chambers dan Trudgill (1980: 132--142) menggunakan istilah ini untuk mendeskripsikan beberapa perbedaan lafal bahasa Inggris yang ditelitinya. Istilah itu digunakan penulis sebagai variasi leksikal atau variasi fonetis yang terdapat dalam variasi bahasa, terutama yang menandai variasi geografis. Istilah *lek* dipahami tidak hanya sebagai konsep variasi yang netral, tetapi variasi yang berkaitan dengan perbedaan geografis dan kelompok sosial.

3. Geografi Dialek

3.1 Pengertian

Geografi dialek kadang-kadang disebut dialektologi regional, linguistik wilayah, geografi linguistik, dan dialektologi tradisional (Walters, 1989: 120). Geografi dialek merupakan kajian dialek regional atau dialek geografis (McManis dkk., 1988: 341). Kajian ini merupakan cabang dialektologi yang mempelajari hubungan yang terdapat dalam ragam-ragam bahasa dengan bertumpu kepada satuan ruang atau tempat terwujudnya ragam-ragam tersebut (Dubois dkk. dalam Ayatrohaedi, 1983: 29). Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa geografi dialek merupakan kajian linguistik yang berobjek dialek regional atau dialek geografis. Istilah geografi dialek bisa disebut juga geolinguistik. Istilah geolinguistik ini digunakan dalam disertasi penulis.

3.2 Ruang Lingkup

Dari sisi epistimologi, geografi dialek sebagai penerapan teori gelombang, yang diusulkan oleh Johan Schmidt pada 1872, muncul lebih awal daripada dialektologi (Keraf, 1984: 143). Pada awal perkembangannya, geografi dialek merupakan bagian dari linguistik historis (linguistik komparatif atau linguistik diakronis), yang secara khusus membahas dialek atau perbedaan lokal. Keterkaitan geografi dialek dengan linguistik historis ini dinyatakan pula oleh Bloomfield (1965: 321; 1995: 311) bahwa geografi dialek sebagai kajian perbedaan lokal dalam wilayah tutur melengkapi metode komparatif.

Dalam perkembangan selanjutnya, linguistik historis dengan geografi dialek seakan-akan terpisah menjadi kajian yang berbeda walaupun sebagai salah satu metode, terutama dalam penjarangan data, geografi dialek tetap dimanfaatkan dalam linguistik historis. Menurut Ayatrohaedi, (1983: 29), linguistik historis di dalam simpulannya hampir selalu menunjuk kepada bahasa proto. Geografi dialek menyajikan hal yang berkaitan dengan pemakaian unsur bahasa yang ada sehingga dapat dibuktikan. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, dua orang linguis sebagai pelopor dalam geografi dialek ini, sehingga hasil penelitiannya memengaruhi penelitian geografi dialek di negara lain, adalah Gustav Wenker dan Jules Louis Gillieron.

Pada awal perkembangannya, penelitian geografi dialek terutama diarahkan untuk menetapkan ruang lingkup gejala kebahasaan dengan jalan mengelompokkan dan memaparkan ciri-ciri dialek. Dalam perkembangan selanjutnya, penelitian ini diarahkan untuk

mencari hubungan yang ada antara batas-batas dialek atau bahasa dan batas-batas alam ataupun sejarah (Ayatrohaedi, 1983: 30). Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan dialektologi, geografi dialek memiliki kekhususan sebagaimana diakui Chambers dan Trudgill (1980: 17).

Dalam kaitannya dengan linguistik, geografi dialek memiliki kedudukan yang penting berdasarkan alasan praktis. Mengutip pendapat Meillet, Ayatrohaedi (1983: 31) berpendapat bahwa dengan penelitian geografi dialek, pada saat yang sama telah dapat diperoleh gambaran umum mengenai sejumlah dialek sehingga hal tersebut sangat menghemat waktu, tenaga, dan dana. Menurut Bloomfield (1965: 345), geografi dialek tidak hanya menyumbang kita pemahaman faktor ekstralinguistik yang memengaruhi kelaziman bentuk bahasa, juga memberikan banyak rincian mengenai sejarah setiap bentuk itu.

Dengan penelitian geografi dialek dapat dikumpulkan data sinkronis yang berdimensi diakronis. Data tersebut tidak hanya menampilkan fakta empiris eksistensi variasi bahasa pada saat penelitian, juga sekaligus menyajikan hasil perjalanan sejarah variasi tersebut. Data yang diperoleh di lapangan dapat mencerminkan hasil perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, data geografi dialek ibarat pedang bermata dua: berdimensi sinkronis dan diakronis. Dimensi diakronis yang ditampilkannya itulah yang menyebabkan geografi dialek menjadi bagian penting dari kajian linguistik historis atau linguistik diakronis.

3.3 Peta Bahasa atau Peta Dialek

Pemetaan sebagaimana disinggung sebelumnya sangat penting dalam menampilkan gejala kebahasaan. Artinya, pemetaan dan kajian geografi dialek merupakan suatu kesatuan, antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Ayatrohaedi (1983, :31 – 32) berpandangan bahwa peta bahasa atau peta dialek merupakan alat bantu untuk menggambarkan kenyataan yang terdapat dalam dialek-dialek, baik itu persamaan maupun perbedaan di antara dialek-dialek tersebut. Sejalan dengan itu, penulis berpandangan bahwa pemetaan dialek harus selalu diawali dengan pendeskripsian dialek atau ciri-ciri dialek sebagaimana ditunjukkan oleh tradisi awal penelitian dialektologi yang dilakukan Gillieron dan Wenker. Hal ini diakui pula oleh Saussure (1988: 332 – 333) bahwa penelitian ciri-ciri dialek adalah titik tolak usaha memetakan bahasa.

Peta bahasa bisa berupa peta peragaan (*display maps*) dan peta tafsiran (*interpretive maps*). Peta peragaan sungguh-sungguh mentransfer jawaban tertabulasi untuk masalah tertentu ke atas peta, yang meletakkan tabulasi ke perspektif geografis. Peta tafsiran mencoba

membuat pernyataan yang lebih umum dengan menunjukkan distribusi variasi utama dari satu daerah ke daerah lain (Chambers dan Trudgill, 1980: 29). Kita dapat membedakan peta peragaan dari peta tafsiran, di antaranya, pada peta tafsiran terdapat garis isoglos yang menunjukkan variasi-variasi utama, sedangkan pada peta peragaan tidak. Pada peta tafsiran varian-varian dikelompokkan berdasarkan etimonya. Kedua jenis peta ini biasanya terdapat bersama-sama, peta tafsiran mengikuti peta peragaan. Walaupun bukan merupakan tujuan utama, pembuatan peta menjadi penting untuk penelitian yang dilakukan selain memberikan gambaran perspektif geografis terhadap data yang diteliti, juga bisa menjadi sumber untuk penelitian lainnya atau menjadi sumber informasi yang berkaitan dengan distribusi unsur kebudayaan atau unsur kesenian tertentu.

4. Geolinguistik

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Chambers dan Trudgill (1980: 207) memunculkan istilah geolinguistik sebagai alternatif bagi dialektologi (dialektologi tradisional) akibat konsep yang terkandung di dalam dialektologi, dalam perkembangan berikutnya, mengalami penyempitan. Dialektologi cenderung hanya mengacu pada kajian geografi dialek, sedangkan kajian dialek sosial tidak termasuk di dalamnya. Selain itu, istilah tersebut diusulkan dengan munculnya metode baru dalam penanganan dialektologi, yakni dialektologi perkotaan yang dipelopori William Labov. Hal ini pun diakui oleh Lehman (1973: 127 – 128). Kajian Labov, berdasarkan penelitian varietas bahasa di Kota New York, memperjelas penyebaran perubahan bahasa. Perubahan bahasa tidak hanya berasal dari daerah geografis tertentu, sebagaimana pandangan linguistik historis, tetapi dapat pula berasal dari kelompok sosial atau golongan ekonomi tertentu. Trudgill (1983: 2) meletakkan kajian Labov tersebut sebagai kajian murni linguistik dengan objek berupa bahasa dan masyarakat.

Oleh Trudgill (1983: 1) geolinguistik dianggap kajian dialek dalam pengertian yang luas, yakni kajian mengenai variasi sosial dan regional bahasa beserta perkembangan, difusi, dan evaluasinya. Baginya, geolinguistik merupakan dialek geografi sosiolinguistik (*sociolinguistic dialect geography*).

Geolinguistik sebenarnya telah lama dikenal sebelum Chambers dan Trudgill mengusulkan penggunaan istilah tersebut pada karyanya tahun 1980. Chambers dan Trudgill (1980: 207) sendiri mengakui bahwa istilah ini biasanya muncul dalam karya dialektolog

Prancis dan Italia, tetapi tidak umum dipakai di mana pun. Bentuk terikat *geo-* 'bumi' pada *geolinguistik* beranalogi pada istilah seperti *geografi* dan *geologi*.

Pei (1966: 104) berpendapat bahwa *geolinguistik* merupakan kajian bahasa dalam kehadirannya yang sekarang dengan pengacuan tertentu terhadap sejumlah penutur, distribusi geografis, ekonomi, pengetahuan, dan kepentingan budaya; juga identifikasinya dalam bentuk bahasa lisan dan tulis. Pei selanjutnya mengingatkan bahwa istilah ini tidak boleh dikacaukan dengan *geolinguistika* yang kadang-kadang digunakan oleh linguis Italia sebagai sinonim untuk geografi linguistik. Dalam hal ini, Pei sependapat dengan Chambers dan Trudgill mengenai telah digunakannya istilah di atas oleh linguis sebelumnya, terutama di Italia.

Sehubungan dengan uraian ini, penulis berpandangan bahwa terdapat benang merah pada penggunaan istilah *geolinguistik* oleh para linguis tertentu, yakni istilah ini mengacu pada kajian linguistik yang berkaitan dengan variasi bahasa dengan berbagai faktor yang melingkupinya meskipun pada awal penggunaannya memiliki konsep yang terbatas. Dalam hal ini, Chambers dan Trudgill boleh dikatakan hanya mengumandangkan peresmian atau mengukuhkan penggunaan istilah tersebut dalam kajian linguistik dengan paradigma barunya. Istilah *geolinguistik* dalam tulisan ini mengacu pada pandangan Chambers dan Trudgill (1980) dan Trudgill (1983) di atas.

Pada pandangan penulis, dialektologi yang merupakan teori variasi bahasa secara umum, namun sebenarnya memfokuskan kajiannya kepada variasi geografis, masih dipakai oleh para dialektolog. Geografi dialek menjadi bagian dari kajian dialektologi tersebut. Istilah *geolinguistik*, yang jarang dipakai, kini menjadi padanan geografi dialek itu sendiri.

5. Penutup

Dialektologi sebagai bidang linguistik interdisipliner bukanlah merupakan kajian baru, Namun, pada pandangan penulis masih jarang mahasiswa linguistik yang melakukan penelitian untuk karya tulis akhirnya dalam bidang ini. Bidang ini bisa dipilih sebagai alternatif untuk penelitian skripsi, tesis, atau disertasi. Diakui untuk terjun di bidang ini diperlukan syarat-syarat tertentu, misalnya, kekuatan fisik karena harus terjun ke lapangan dalam waktu yang tidak sebentar. Dialektologi memang merupakan salah satu bidang linguistik lapangan. Di samping itu, diperlukan kesabaran dan kecermatan dalam menganalisis data dan memetakan data tersebut. Bidang ini menantang para mahasiswa linguistik di Indonesia mengingat bumi Indonesia merupakan laboratorium alami yang sangat

kaya dengan bahasa dan variasi geografisnya. Bidang ini cukup menarik jika Anda sudah terjun di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1979 dan 1983. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1985. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 2002. *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Bloomfield, Leonard. 1965. *Language History*. New York, Chicago, San Francisco, Toronto: Holt, Rinehart and Wiston.
- Chambers, J.K. and Peter Trudgill. 1980. *Dialectology*. Cambridge, New York, Melbourne: Cambridge University Press. Ciputat: Logos.
- Collins, James T. 1989. *Antologi Kajian Dialek Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Crystal, David. 1989. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge University.
- Francis, W.N. 1983. *Dialectology An Introduction*. New York: Longman.
- Grijns, C.D. 1991. *Kajian Bahasa Melayu Betawi*. Terjemahan Rahayu Hidayat. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Halliday, M.A.K. dkk. 1965. *The Linguistic Sciences and Language Teaching*. Bloomington: Indiana University Press.
- Halliday, M.A.K dan Hasan, Ruqaiya. 1992. Bahasa, Konteks dan Teks Aspek-Aspek Haji Omar, Asmah. 1985. *Susur Galur Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia. Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial. Terjemahan Asruddin Barori Tou dari *Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Social-semiotic Perspective (1985)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia. *The Problem*). Paris: Mouton The Hague.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Edisi II, Cet. I. Ende: Nusa Indah.
- . 2001. *Principles of Linguistic Change*. Malden: Blackwell.
- Lehman, Winfred P. 1973. *Historical Linguistics an Introduction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Lyons, John. 1975. *New Horizons in Linguistics*. Penguin Books.

- , 1995. Pengantar Teori Linguistik. Terjemahan I. Soetikno dari Introduction to Theoretical Linguistics (1968). Jakarta: Gramedia.
- McManis, Carolyn dkk. 1988. Language Files Materials for An Introduction to *Language*. Ohio: The Ohio University Press.
- Meillet, Antoine. 1970. *The Comparative Method in Historical Linguistics*. Paris: Librairie Honoré Champion, Éditeur.
- Nothofer, Bernd. 1975. *The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic*. 'S-Gravenhage-Martinus Nijhoff.
- , 1995. "Dialek Melayu di Kalimantan dan di Bangka : Misan atau Mindoan?" Dalam *PELLBA* 8. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- O'grady, William dkk. (ed.) 1997. *Cotemporary Linguistics an Introduction*. London and New York: Longman. dari *Maleische Spraakkunst*. Jakarta: Djambatan.
- Petyt, K.M. 1980. *The Study of Dialect An Introduction to Dialectology*. London: Andre Deutsch.
- Pilch, Hebert. 1976. *Empirical Linguistics*. München: Francke Verlag.
- Robins, R.H. 1992. *Linguistik Umum Sebuah Pengantar*. Cet. I. Terjemahan Soenarjati Djajanegara dari *General Linguistics* (1989). Yoyakarta: Kanisius.
- , 1995. *Sejarah Singkat Linguistik*. Edisi III. Terjemahan Asril Marjohan dari *A Short History of Linguistics*. Third Edition. (1990). Bandung: Penerbit ITB.
- Rodman, Robert. 1993. *An Introduction to Language. Fifth Edition*. Orlando: Harcourt Brace Jovanovich.
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Terjemahan Rahayu S. Hidayat dari *Course de Linguistique Generale* (1973). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Shuy, Roger W. 1967. *Discovering Americans Dialect*. National Council of Teachers of English.
- Sotherland dan Katamba. 1997. "Language in Social Contexts". Dalam *Contemporary Linguistics An Introduction*. London and New York: Longman.
- Steinbergs, Aleksandra. 1997. "The Classification of Languages" Dalam *Contemporary Linguistics An Introduction*. London and New York: Longman.
- Sturtevant, E.H. 1962. *Linguistic Change*. The University of Chicago.
- Trudgill, Peter. 1983. *On Dialect Social and Geographical Perspectives*. Oxford: Basil Blackwell.
- , 1986. *Dialects in Contact*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wahya. 1995. "Bahasa Sunda di Kecamatan Kandanghaur dan Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu Kajian Geografi Dialek." Tesis Magister Humaniora. Bandung: Jurusan Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

- , 2000. "Fonem /h/ dalam Dialek-Dialek Bahasa Sunda". Dalam *Jurnal Sastra*, Vol. 8. No. 5. Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- , 2001. "Kata Serapan Bahasa Cina dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda". Dalam *Jurnal Sastra*, Vol. 8 No. 5. Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Walters, Keith. 1989. "Dialectology". Dalam *Language: The Socio-cultural Context*. Cambridge University Press.
- Weijnen, A. 1975. *Algemene en Vergelijkende Dialectologie*. Amsterdam: Holland Universiteit Pers.
- Weinreich, Uriel. 1970. *Languages in Contact*. Paris: Mouton.

DAFTAR KAMUS

- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Edisi III. Jakarta: Gramedia.
- Pei, Mario. 1966. *Glossary of Linguistic Terminology*. New York and London: Columbia University Press.
- Richards, Jack dkk. 1987. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Longman.